

Keunikan Larung Sesaji Sarangan dalam Konservasi Alam dan Budaya sebagai Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs

Rani Kartika Sari *¹
Hasan Subekti ²
Ahmad Qosyim ³
Dyah Astriani ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: rani.23089@mhs.unesa.ac.id¹, hasansubekti@unesa.ac.id², ahmadqosyim@unesa.ac.id³, dyahastriani@unesa.ac.id²

Abstrak

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai ekologis, sosial, spiritual, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi tersebut dalam mendukung implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan nomor 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), 13 (penanganan perubahan iklim), dan 15 (kehidupan di darat). Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, ditemukan bahwa Larung Sesaji tidak hanya menjadi sarana pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas, serta memberikan dampak ekonomi melalui pariwisata budaya. Namun, modernisasi dan komersialisasi pariwisata menjadi tantangan serius yang dapat mengikis nilai-nilai luhur tradisi ini. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan, pendidikan budaya, dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus mendukung agenda pembangunan global yang inklusif dan kontekstual.

Kata kunci: Larung Sesaji, kearifan lokal, pembangunan berkelanjutan, SDGs, konservasi budaya, spiritualitas ekologis.

Abstract

The Larung Sesaji tradition at Telaga Sarangan is a form of local wisdom that encompasses ecological, social, spiritual, and economic values. This study aims to examine the role of this tradition in supporting the implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs), specifically goals number 11 (sustainable cities and communities), 13 (climate action), and 15 (life on land). Through a qualitative approach and literature review, it is found that Larung Sesaji not only serves as a means of environmental preservation but also strengthens social cohesion, fosters ecological awareness based on spirituality, and provides economic impact through cultural tourism. However, modernization and the commercialization of tourism present significant challenges that may erode the noble values of this tradition. Therefore, integrating local wisdom into development policies, cultural education, and sustainable tourism management is a strategic step in preserving the tradition while supporting the global development agenda in an inclusive and contextual manner.

Keywords: Larung Sesaji, local wisdom, sustainable development, SDGs, cultural conservation, ecological spirituality

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberagaman budaya ini menjadi kekuatan sosial dan identitas bangsa yang mencerminkan kekayaan nilai, norma, serta praktik hidup masyarakat Nusantara dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan penciptanya (Indrawati, 2024). Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang mengatur pola perilaku dan keyakinan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga keseimbangan dengan alam (Sutisna, 2024).

Salah satu bentuk tradisi lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi Larung Sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat di kawasan Telaga Sarangan, Magetan, Jawa Timur.

Tradisi ini merupakan upacara adat yang digelar setiap tahun sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas limpahan rezeki dan berkah alam, terutama berkaitan dengan keberadaan Telaga Sarangan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Prosesi Larung Sesaji biasanya melibatkan masyarakat setempat, tokoh adat, serta pemerintah daerah dalam suatu perayaan yang sarat makna spiritual dan sosial. Seperti dikemukakan oleh (Amanatin, 2024) upacara Larung Sesaji merupakan ekspresi simbolik dari hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam bingkai spiritualitas Jawa.

Lebih dari sekadar ritual tahunan, Larung Sesaji memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam (Halimah, 2018). Tradisi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk praktik ekologis masyarakat tradisional, yang secara sadar atau tidak sadar telah menerapkan prinsip-prinsip konservasi sumber daya alam. Misalnya, melalui larangan atau pantangan terhadap perilaku-perilaku yang dapat merusak ekosistem telaga, masyarakat secara kolektif menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Lasaiba, 2024) menjelaskan bahwa tradisi-tradisi lokal sering kali menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan berbasis budaya lokal.

Selain dimensi ekologis, Larung Sesaji juga mengandung makna sosial budaya yang kuat. Tradisi ini mempererat hubungan sosial antarkomunitas, memperkuat identitas lokal, serta menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, aspek sosial budaya seperti ini menjadi bagian integral dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan 11 tentang kota dan komunitas yang berkelanjutan, dan tujuan 15 tentang kehidupan di darat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Angela, 2023), pelestarian tradisi lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai kultural dengan upaya pelestarian lingkungan secara partisipatif.

Sebagai salah satu bentuk ritual budaya masyarakat Jawa, Larung Sesaji memiliki dimensi spiritualitas yang kuat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah alam, khususnya air Telaga Sarangan yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat sekitar. Unsur spiritual dalam tradisi ini diwujudkan melalui doa-doa, persembahan, dan prosesi simbolik yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Menurut (Idrus, 2025), spiritualitas dalam tradisi Jawa kerap dikaitkan dengan kesadaran ekologis, di mana manusia diposisikan bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang lebih besar.

Tradisi Larung Sesaji juga memuat nilai-nilai ekologis yang penting untuk konservasi lingkungan. Praktik penghormatan terhadap danau sebagai sumber kehidupan secara tidak langsung menjadi bentuk edukasi lingkungan yang ditanamkan secara turun-temurun kepada masyarakat (Dhani, 2024). Dalam pelaksanaan Larung Sesaji, terdapat larangan atau pantangan untuk melakukan aktivitas yang mencemari atau merusak ekosistem telaga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kualitas lingkungan dan mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. (Mayang, 2024) menunjukkan bahwa tradisi-tradisi berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas tinggi dalam mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan tanpa menggunakan pendekatan koersif atau legalistik.

Tidak hanya aspek spiritual dan ekologis, dimensi sosial dari Larung Sesaji juga sangat menonjol. Tradisi ini menjadi ajang berkumpulnya berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, warga lokal, dan pemerintah daerah. Interaksi sosial yang terjadi dalam rangkaian kegiatan ritual ini berperan dalam mempererat kohesi sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, serta memperkuat identitas budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh (Widayati,

2023), pelaksanaan ritual budaya bersama dapat memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal dan mendorong partisipasi kolektif dalam menjaga warisan budaya tersebut.

Keberlangsungan tradisi Larung Sesaji sangat relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Secara khusus, tradisi ini berkontribusi terhadap tujuan nomor 11 tentang kota dan komunitas yang berkelanjutan, karena mampu mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, tujuan nomor 13 tentang penanganan perubahan iklim tercermin melalui praktik pelestarian danau sebagai bagian dari mitigasi krisis air dan ekosistem. Sementara itu, tujuan nomor 15 tentang melestarikan ekosistem daratan diwujudkan melalui pelibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal. Menurut (Waqiah, 2025), integrasi kearifan lokal dalam pelaksanaan SDGs merupakan pendekatan strategis untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan karena berbasis pada nilai dan praktik yang telah mengakar dalam masyarakat.

Akan tetapi arus modernisasi dan komersialisasi pariwisata sering kali mengancam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lokal seperti Larung Sesaji. Transformasi makna, pengurangan partisipasi generasi muda, serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar Telaga Sarangan menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keunikan kearifan lokal dalam tradisi Larung Sesaji dapat dipertahankan dan diintegrasikan secara konstruktif ke dalam kebijakan pelestarian lingkungan dan budaya yang lebih luas.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai ekologis dan budaya yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji serta menganalisis kontribusinya dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya revitalisasi tradisi lokal sebagai bagian dari solusi kontekstual berbasis komunitas dalam menghadapi tantangan global, khususnya dalam bidang konservasi dan pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan terkait tradisi Larung Sesaji di Sarangan, Magetan, serta keterkaitannya dengan konservasi sumber daya alam, pelestarian budaya, dan implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, dokumen pemerintah, serta sumber daring kredibel yang membahas tema-tema terkait kearifan lokal, ritual budaya, konservasi lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara sistematis isi dari masing-masing sumber literatur untuk menemukan pola-pola tematik, hubungan antar konsep, serta pemaknaan yang relevan dengan fokus kajian. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai ekologis dan sosial budaya yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka SDGs, khususnya tujuan nomor 11, 13, dan 15. Validitas data dalam studi literatur ini dijaga melalui seleksi ketat terhadap sumber yang memiliki otoritas akademik serta triangulasi sumber untuk menghindari bias interpretasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan wacana pelestarian budaya dan lingkungan berbasis kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekologis Tradisi Larung Sesaji dalam Konservasi Sumber Daya Alam

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan bukan sekadar perayaan budaya, melainkan juga merupakan praktik ekologis yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan yang bersifat praktis dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam setiap prosesi ritual, masyarakat diingatkan kembali akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar telaga. Larangan untuk membuang sampah sembarangan, menangkap ikan secara merusak, hingga pembangunan sembarangan di sekitar danau menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara kolektif. Hal ini membuktikan bahwa budaya dapat menjadi sarana edukasi lingkungan yang kuat dan efektif.

Pendekatan yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal terbukti lebih efektif dibanding pendekatan hukum yang formal dalam hal konservasi lingkungan. Seperti dikemukakan oleh (Orlando, 2023), norma-norma adat yang hidup dalam masyarakat sering kali lebih ditaati karena mengakar dalam kepercayaan dan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam konteks Larung Sesaji, keberadaan pantangan dan larangan menjadi mekanisme sosial yang membentuk perilaku masyarakat terhadap lingkungannya. Karena berasal dari kesadaran budaya dan spiritual, sanksi sosial yang timbul dari pelanggaran adat memiliki daya tekan yang kuat, bahkan melebihi ancaman hukum tertulis.

Nilai-nilai ekologis yang melekat dalam tradisi Larung Sesaji selaras dengan prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan nomor 15 tentang kehidupan di darat. Prinsip ini menekankan pentingnya perlindungan ekosistem daratan, termasuk danau, hutan, dan biodiversitas lokal. Tradisi Larung Sesaji secara tidak langsung telah mengedukasi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan alam dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian danau melalui pendekatan kultural, maka proses konservasi menjadi lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan degradasi lingkungan dan modernisasi, revitalisasi tradisi seperti Larung Sesaji perlu digalakkan sebagai solusi kontekstual berbasis komunitas. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual dan sosial, tetapi juga berpotensi menjadi bagian dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih manusiawi dan adaptif.

Dimensi Sosial Budaya Dalam Penguatan Kohesi dan Identitas Komunitas Lokal

Tradisi Larung Sesaji memainkan peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Sarangan. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat—mulai dari tokoh adat, pemuka agama, pejabat pemerintah daerah, hingga generasi muda yang menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya seremoni budaya, melainkan juga menjadi medium kebersamaan yang merangkul seluruh lapisan sosial. Melalui partisipasi kolektif, masyarakat diperkuat rasa solidaritasnya, yang pada gilirannya membangun ikatan emosional dan sosial yang mendalam antarkomunitas. Hal ini penting dalam menjaga stabilitas sosial, terutama di tengah arus individualisme yang ditimbulkan oleh modernisasi.

Selain mempererat hubungan sosial, Larung Sesaji juga menjadi wahana pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui keterlibatan aktif dalam prosesi ritual, generasi penerus belajar mengenali, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan identitas lokal yang menjadi pembeda sekaligus

kebanggaan masyarakat. Dalam konteks ini, Larung Sesaji menjadi alat penting untuk menjaga kontinuitas budaya di tengah gempuran budaya global.

Dimensi sosial budaya dari tradisi Larung Sesaji memiliki relevansi langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 11, yaitu mewujudkan kota dan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Pelestarian tradisi melalui praktik bersama seperti Larung Sesaji berkontribusi pada penguatan daya tahan komunitas dalam menghadapi tantangan modernisasi dan urbanisasi. Seperti ditegaskan oleh (La Ola, 2020), praktik budaya kolektif memiliki kekuatan dalam memperkuat identitas dan daya lenting sosial masyarakat, yang menjadi modal penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam situasi di mana masyarakat menghadapi tekanan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pelestarian tradisi lokal seperti Larung Sesaji menjadi sangat penting untuk membangun ketahanan sosial. Tradisi ini tidak hanya menciptakan ruang reflektif atas nilai-nilai leluhur, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas secara organik. Dengan tetap menjaga budaya lokal, masyarakat dapat meneguhkan posisinya di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, tradisi ini seharusnya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Dimensi Ekonomi Tradisi Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan tidak hanya memiliki makna spiritual dan budaya, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Setiap kali ritual ini dilaksanakan, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara yang secara langsung mendorong sektor jasa, seperti perhotelan, kuliner, transportasi, dan penjualan produk kerajinan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat bertransformasi menjadi daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas. Menurut (Arum, 2025) menyebutkan bahwa kegiatan berbasis budaya, seperti festival tradisional, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 30% selama periode pelaksanaannya.

Larung Sesaji juga membuka peluang besar bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Stand-stand makanan, cenderamata, serta produk kerajinan khas Sarangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan ini. Keterlibatan UMKM secara langsung menciptakan siklus ekonomi lokal yang berkelanjutan. Menurut (Wulandari R. R., 2024) pelibatan pelaku usaha lokal dalam event budaya meningkatkan kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat dan mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas.

Secara lebih luas, Larung Sesaji juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan selama ritual, sektor-sektor penunjang pariwisata mengalami lonjakan aktivitas ekonomi yang menghasilkan retribusi dan pajak daerah. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan momentum ini untuk membangun ekosistem wisata budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Menurut (Wiraningtyas, 2024), integrasi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan PAD sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, tradisi Larung Sesaji dapat diposisikan sebagai penghubung antara pelestarian budaya dan kemandirian ekonomi lokal. Perpaduan antara aspek budaya dan ekonomi menciptakan model pembangunan berbasis potensi lokal yang berorientasi pada keberlanjutan.

Spiritualitas sebagai Dasar Kesadaran Ekologis

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan tidak sekadar ritual adat, melainkan juga merupakan perwujudan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Unsur spiritualitas tercermin dalam doa dan persembahan yang dipanjatkan sebagai bentuk syukur atas berkah alam, khususnya air dari telaga. Dalam pandangan masyarakat Jawa, alam diposisikan bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai entitas yang memiliki ruh dan layak dihormati. Seperti dijelaskan oleh (Ainia, 2021), spiritualitas Jawa menempatkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan kosmis, sehingga tindakan terhadap alam semestinya selaras dengan prinsip keselarasan dan keseimbangan.

Unsur spiritual dalam tradisi ini berfungsi membentuk kesadaran ekologis yang bersifat internal dan sukarela. Ketika masyarakat memandang alam sebagai bagian dari tatanan sakral, maka dorongan untuk menjaga dan melestarikannya menjadi lahir dari kesadaran, bukan keterpaksaan. Ritual Larung Sesaji menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui pendekatan yang berbasis keyakinan religius. Hal ini berbeda dari pendekatan legal-formal, yang sering kali hanya bersifat koersif tanpa membangun kesadaran jangka panjang.

Integrasi antara spiritualitas dan pelestarian lingkungan sebagaimana tercermin dalam Larung Sesaji dapat dilihat sebagai bentuk strategi mitigasi krisis lingkungan yang berbasis budaya. Pendekatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 13, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Masyarakat yang memiliki kesadaran spiritual cenderung lebih terlibat aktif dalam kegiatan konservasi, seperti menjaga kebersihan telaga dan menghindari perilaku merusak alam. Dengan demikian, spiritualitas dalam tradisi Larung Sesaji berperan sebagai pengikat antara nilai-nilai religius dengan praktik keberlanjutan. Ini menciptakan pendekatan ekologis yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh sisi moral dan etis.

Modernisasi dan Komersialisasi Pariwisata

Tradisi Larung Sesaji yang sarat akan makna spiritual dan sosial kini menghadapi tekanan dari arus modernisasi dan komersialisasi pariwisata. Dalam upaya menarik wisatawan, tidak jarang prosesi Larung Sesaji dikemas ulang menjadi tontonan budaya yang bersifat eksotik, sehingga mengaburkan substansi nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika ritual sakral bergeser menjadi atraksi turistik, terdapat risiko pelemahan makna yang terkandung di dalamnya. Proses spiritual yang seharusnya menjadi sarana refleksi dan rasa syukur terhadap alam berpotensi direduksi menjadi pertunjukan visual belaka.

Salah satu dampak dari perubahan zaman adalah menurunnya partisipasi generasi muda dalam tradisi-tradisi lokal. Tradisi Larung Sesaji pun tidak lepas dari tantangan ini. Banyak pemuda yang mulai menjauh dari nilai-nilai budaya karena kurangnya pemahaman, pendidikan budaya yang minim, serta dominasi budaya global yang dianggap lebih modern. Padahal, regenerasi partisipasi menjadi elemen penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Jika tidak ada upaya nyata untuk melibatkan generasi muda, dikhawatirkan Larung Sesaji hanya akan menjadi kenangan budaya tanpa pelaku aktif di masa depan.

Ironisnya, aktivitas pariwisata yang berkembang di sekitar Telaga Sarangan tidak selalu berjalan seiring dengan semangat konservasi yang terkandung dalam Larung Sesaji. Pembangunan fasilitas wisata yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem telaga. Polusi, kemacetan, dan sampah wisata menjadi masalah yang sering muncul, bertentangan dengan pesan ekologis dalam tradisi tersebut yang

mendorong kesadaran menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus berbasis prinsip ekowisata yang harmonis dengan nilai-nilai lokal.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan strategi pelestarian budaya yang terintegrasi dalam perencanaan pembangunan daerah. Pemerintah daerah harus merancang kebijakan yang tidak hanya mempromosikan Larung Sesaji sebagai aset wisata, tetapi juga menjaga esensi nilai budayanya. Kolaborasi dengan masyarakat adat, tokoh budaya, pelaku pariwisata, dan institusi pendidikan dapat mendorong revitalisasi tradisi yang berkelanjutan. Pendidikan budaya di sekolah-sekolah serta pelibatan aktif pemuda dalam kegiatan tradisional dapat menjadi solusi jangka panjang dalam memperkuat regenerasi budaya.

Akhirnya, kunci keberlangsungan Larung Sesaji di tengah gempuran modernisasi terletak pada kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisional dengan tuntutan pembangunan. Tradisi tidak boleh dipinggirkan dalam proses modernisasi, melainkan harus diintegrasikan sebagai sumber nilai dan identitas lokal. Hanya dengan cara ini, Larung Sesaji dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang bermakna, bukan sekadar perayaan seremonial dalam kalender wisata tahunan.

Kontribusi terhadap Implementasi SDGs Berbasis Kearifan Lokal

Tradisi Larung Sesaji menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Melalui praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, masyarakat mampu mengembangkan sistem kehidupan yang harmonis dengan alam, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan nilai-nilai spiritual. Tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan praktik nyata dari pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan konteks lokal.

Kontribusi Larung Sesaji dapat dilihat secara langsung pada implementasi SDGs, khususnya pada tujuan nomor 11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan), nomor 13 (penanganan perubahan iklim), dan nomor 15 (kehidupan di darat). Pada tujuan 11, tradisi ini mendorong pelestarian identitas lokal dan memperkuat ketahanan sosial komunitas. Pada tujuan 13, unsur spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam ritual mendorong partisipasi masyarakat dalam mitigasi perubahan iklim. Sementara pada tujuan 15, praktik konservasi berbasis budaya lokal menjadi bagian dari upaya perlindungan terhadap sumber daya alam.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Malida, 2020) pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pelaksanaan SDGs menciptakan solusi yang inklusif dan kontekstual. Tradisi seperti Larung Sesaji memiliki legitimasi sosial yang tinggi karena bersumber dari nilai-nilai dan kepercayaan yang telah lama hidup dalam masyarakat. Hal ini membuat implementasi nilai-nilai keberlanjutan tidak terasa dipaksakan, tetapi justru tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri.

Keberhasilan tradisi Larung Sesaji dalam mendukung tujuan-tujuan SDGs menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal ke dalam kebijakan pembangunan nasional dan daerah. Budaya bukanlah entitas yang terpisah dari pembangunan, melainkan merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan perubahan sosial dan ekologis secara partisipatif. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu mengakui serta mendukung tradisi-tradisi lokal sebagai bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan.

Larung Sesaji menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan yang berhasil tidak hanya bergantung pada teknologi atau kebijakan formal, tetapi juga pada kekuatan nilai-nilai budaya masyarakat. Kearifan lokal seperti ini memberikan dimensi kedalaman pada agenda pembangunan global, karena menempatkan manusia, alam, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak hanya berarti menjaga budaya, tetapi juga berkontribusi pada masa depan bumi yang lebih lestari dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal yang sarat nilai ekologis, sosial, spiritual, ekonomi, serta budaya, yang relevan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam konservasi lingkungan (SDG 15), penguatan komunitas lokal (SDG 11), dan peningkatan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas (SDG 13). Di sisi lain, kegiatan ini juga memberi dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui perputaran ekonomi pariwisata yang berbasis budaya. Keberlangsungan Larung Sesaji menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi dan komersialisasi yang berpotensi mereduksi nilai-nilai luhur di balik ritual tersebut. Diperlukan upaya revitalisasi yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat adat, pelaku pariwisata, serta lembaga pendidikan, agar tradisi ini dapat terus lestari sekaligus relevan dalam konteks pembangunan masa kini.

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi, Larung Sesaji membuktikan bahwa tradisi budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan potensi strategis untuk membangun masa depan yang berkelanjutan, inklusif, dan berakar kuat pada identitas masyarakat.

SARAN

Pelestarian Tradisi melalui Kebijakan Inklusif

Pemerintah daerah bersama pemangku adat dan komunitas lokal disarankan untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga substantif. Larung Sesaji perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari perencanaan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Pendidikan Budaya dan Lingkungan Sejak Dini

Diperlukan integrasi nilai-nilai Larung Sesaji dalam kurikulum pendidikan lokal untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan pada generasi muda. Edukasi ini dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pelestarian tradisi serta konservasi alam.

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas

Agar nilai-nilai luhur Larung Sesaji tidak tereduksi oleh komersialisasi, pengembangan pariwisata budaya harus dikelola secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal. Model pariwisata berbasis komunitas dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian nilai budaya serta lingkungan.

Penelitian Lanjutan dan Dokumentasi Kearifan Lokal

Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang Larung Sesaji terhadap aspek sosial-ekologis dan ekonomi lokal, serta dokumentasi tradisi ini secara berkelanjutan untuk melindunginya dari kepunahan nilai dan makna.

Kolaborasi Multisektor

Untuk mendukung implementasi SDGs berbasis kearifan lokal, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, sektor swasta, dan komunitas sangat diperlukan. Pendekatan kolaboratif ini dapat memperkuat daya tahan budaya lokal dalam menghadapi tekanan globalisasi dan perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195-201.
- Amanatin, E. L. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139-152.
- Angela, V. F. (2023). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Arum, D. P. (2025). Nusantara dalam Harmoni: Festival Folklore Kota Lama sebagai Perayaan Budaya dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4966-4971.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dhani, A. P. (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi: Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 161-170.
- Hakim, A. R. (2024). Peran Pemerintah Dalam Program Pariwisata Berkelanjutan Dalam Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Kawasan Danau Toba. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 419-433.
- Halimah, L. &. (2018). Internalisasi nilai pendidikan kewarganegaraan pada tradisi pesta laut blanakan dalam rangka pengembangan ideal democratic citizen. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 148-160.
- Hannan, A. (2018). Strategi Penguatan Pembangunan Madura Yang Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Nilai Kearifan Lokal. *Simulacra*, 1(1), 19-42.
- Idrus, S. H. (2025). Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal dan Nasional. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 192-202.
- Indrawati, M. &. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- La Ola, T. W. (2020). Bridging and bounding social capital: social interaction analysis of islets islanders in Wakatobi Marine National Park. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 30-46.
- Lasaiiba, M. A. (2024). Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton: Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan Lokal. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 5(2), 117-133.
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur Dan Sitematika Review Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 131-143.
- Mayang, R. S. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(1), 17-25.
- Orlando, G. (2023). Hukum Sebagai Kontrol Sosial Dan Social Engineering. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 7(1).
- Purnomo, E. P. (2024). *Community For Sustainable Development "Strategi Dan Tatakelola Baru Yang Berkelanjutan Bagi Pembangunan Daerah Melalui Komunitas"*. TOHAR MEDIA.
- Sutisna, M. P. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Garut Dalam Perspektif Budaya Hidup Selaras Dengan Alam. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 674-684.

- Waqiah, G. R. (2025). Menggali Kearifan Lokal: Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 5(1), 115-126.
- Widayati, S. S. (2023). Peran budaya jaranan dalam upaya pemberdayaan komunitas untuk melestarikan warisan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung (Vol. 3)*, 159-170.
- Wiraningtyas, A. W. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Tenun Bima Di Kelurahan Ntobo Kota Bima. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 310-322.
- Wulandari, D. (. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34.
- Wulandari, R. R. (2024). UMKM KEBUDAYAAN DI KABUPATEN MERANGIN, PROVINSI JAMBI: PELUANG, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN. *AbdiMasya*, 2(2), 76-82.